

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini Pembicaraan tentang kearifan lokal mulai mendapat perhatian dalam mendukung kemajuan bangsa. kearifan lokal ( local wisdom) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Di samping itu kearifan lokal dapat pula dimaknai sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. Karakter khas yang kuat dalam kearifan lokal sifatnya dinamis, kontinu, dan diikat dalam komunitasnya ( Wangiran, 2011).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras, terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu sama lainnya ( Asian Brain, 2010 dalam Imam (2014). Kebudayaan merupakan unsur penting bagi bangsa, identitas suatu bangsa dapat dilihat dari sejarah kebudayaannya ( Ahmad ,2014). Masyarakat memiliki budaya-budaya dan tradisi lokal yang secara fungsional mampu menjaga situasi lingkungan agar tetap harmonis baik dengan sesama manusia ataupun lingkungan. Tradisi lokal dan budaya tersebut merupakan pengungkapan pengetahuan lokal atau kearifan lokal dari suatu masyarakat ( Haryanto,2013). Untuk masyarakat modern kearifan lokal dimaknai sebagai

motivasi kebaikan dari perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai luhur yang ada dan pantas menjadi pegangan hidup ( Doddy dkk, 2014).

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat martabat manusia dalam komunitasnya ( Imam,2014). Jenis kearifan lokal meliputi kelembagaan, nilai-nilai adat, serta tatacara dan prosedur, termasuk dalam pertanian ( terrasering). kearifan lokal terhadap lingkungan juga dapat dilihat dari bagaimana perlakuan kita terhadap benda-benda,tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitar kita.perlakuan ini melibatkan akal budi kita sehingga dari perlakuan tersebut dapat tergambar dari aktivitas budi kita. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lokal atau kearifan lokal ( Ridwan ,2007).

Berbagai analisi meyakinkan bahwa peran kearifan lokal dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. dalam lingkup indonesia, nilai-nilai kearifan lokal terbukti turut menentukan kemajuan masyarakatnya. Beberapa contoh menuerut Wangiran, misalnya : (1) nilai yang terkandung dalam semboyan “ Heuras Peureupna, pageuh keupeulna tur lega awurna” telah mampu memotivasi orang Sunda untuk tampil sebagai pekerja keras dan wirausaha yang handal ; (2) nilai-nilai “ Adek Pangadereng “ menjadikan orang-orang Wajo sangat menghormati, menjunjung tinggi hukum, hak asasi manusia dan pemerintahan yang demokratis ; (3) semboyan “Oreng Madura ta’ tako mateh, tapi tako kelaparan telah menjadikan orang-orang Madura menjadi perantau dan pekerja keras ; (4) sistem Subak di Bali menjadikan masyarakat Bali menjadi rukun dan

damai tetapi juga menjadi masyarakat yang pandai mengatur sistem ekonomi dan pertanian ; (5) budaya “ Sasi” di Maluku , “ tara bandu” di Papua atau yang dikenal di Jawa sebagai “Pranata mangsa” tidak hanya berperan dalam pelestarian lingkungan, tetapi lebih jauh mampu mempertahankan keselarasan hubungan manusia dengan alam, keselarasan hidup dan pemanfaatan sumber daya alam secara arif. Dalam hal ini budaya tersebut tidak hanya menyangkut kearifan ekologis, tetapi juga menyangkut kearifan sosial, politik, budaya, dan ekonomi.

Namun melihat kondisi bangsa sekarang ini, iklim budaya kearifan lokal nyaris terlupakan dengan munculnya permasalahan bangsa di beberapa aspek kehidupan. Dan moral yang mulai terkikis dengan kemajuan dunia. Apalagi dalam situasi perekonomian, masalah korupsi, kolusi, dan nepotisme, hal tersebut menunjukkan kerusakan moral dan etika yang mulai muncul. Konsentrasi masyarakat lebih berfokus pada berpolitik, supremasi hukum dan Hak Asasi Manusia ( HAM), perekonomian global daripada berbicara melestarikan sejarah dan budaya bangsa. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai budaya ke dalam pengelolaan dan tatacara dengan pengembangan pilar utama pembangunan ekonomi nasional, yakni perpajakan merupakan hal yang perlu di perhatikan ( Ahmad , 2013).

Masalah dari sisi wajib pajak adalah kesadaran masyarakat yang rendah. Kepala Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), M Yusuf mengatakan bahwa ada sekitar 3100 rekening penunggak pajak. Beliau juga mengatakan bahwa “ orang-orang kaya harus jujur”. (<http://viva.co.id> ) diakses 24 Februari 2015. Data tersebut membuktikan bahwa kesadaran dan etika wajib

pajak masih lemah dalam membayar pajak. Di dalam negeri, rasio kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan pemenuhan kewajiban perpajakannya dari tahun ke tahun masih menunjukkan persentase yang rendah. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Widodo (2010) permasalahan kepatuhan pajak di Indonesia yang masih menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Padahal Dengan mematuhi hukum yang berlaku, secara tidak langsung wajib pajak telah menegakkan budaya disiplin pada diri sendiri. Kedisiplinan yang ia tetapkan secara tidak langsung membantu pemerintah. Dengan patuh kepada hukum yang berlaku, setidaknya ia telah membuat pemerintah merasa dihargai.

Namun kenyataannya para pemimpin pun *mburu senenge dhewe*;mengejar nafsu kesenangan pribadi' yang dikenakan pada pejabat yang tidak memikirkan kesejahteraan rakyat, dia memiliki sifat *angkara murko budi candholo*'angkara murka dan budi pekerti yang jelek dan sebagainya, tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap kepercayaan rakyat yang merasa dikhinai dan diperlakukan tidak adil oleh pemimpin. Serakah dalam menikmati upeti yang diberikan oleh rakyat yang pada akhirnya membuat individu itu tidak patuh dan taat lagi karena kecewa ataupun keberatan membayar upeti yang salah dipergunakan.

Pendekatan perpajakan selama ini bernuansa legal formil dimana terkesan pajak sebagai sebuah kewajiban paksaan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan Etika (M.Ardi, 2012). Etika menghendaki praktik wajib pajak berlandaskan kesadaran yang ikhlas dan tulus yang dilaksanakan untuk kepentingan bersama. Perilaku manusia dalam praktik perpajakan dan moralitas perpajakan dalam hal ini merupakan nilai luhur melalui keterlibatan

aktif peran serta wajib pajak dan pemerintah. Etika memuat serangkaian argumentasi etis penyelenggaraan pajak. Argumentasi tersebut didasarkan pada operasional di lapangan. Etika perpajakan menghendaki refleksi etis tidak hanya berupa konsep sehingga keberadaan perpajakan bisa dimengerti secara baik sebagai upaya mengarahkan komponen perpajakan untuk pajak demi membangun negeri.

Berdasarkan pernyataan diatas, jika mengamati perkembangannya,berbagai tantangan dalam perkembangan perpajakan ke depan akan semakin kompleks menghadapkan kita untuk mengoptimalkan Etika yang terkandung dalam kearifan lokal contohnya kearifan/tatacara pertanian. Kedua belah pihak harus bekerjasama untuk mewujudkan dunia perpajakan yang sehat. Dalam bentuk pertanian dapat dilihat dari tata cara bercocok tanam merupakan salah bentuk kearifan lokal masyarakat dalam tatacara dikelola dengan tetap menjaga keharmonisan dengan alam sesuai konsep *mahayu kabuhuning*( Herdiyanto dan Yuniarti,2012). Sebuah tata cara kelola yang sangat telaten, disiplin dan rapi ditunjukkan dalam budaya bercocok tanam tersebut. Hal tersebut jika dimaknai dan direfleksikan pada Wajib Pajak bisa menjadi solusi dalam perpajakan akhir akhir ini. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas tentang “**ANALISIS KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN PERSPEKTIF ETIKA *TANDUR PARI***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Analisis Kepatuhan Wajib Pajak dengan Perspektif Etika *Tandur Pari* ?

## **C. Tujuan**

Menelaah Kepatuhan Wajib Pajak dengan berlandaskan etika *Tandur Pari*

## **D. Manfaat**

1. Untuk penulis
  - a. Memberikan pengetahuan kepada penulis tentang pentingnya mendalami dan memaknai kearifan lokal di Jawa Tengah.
  - b. Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada masyarakat dan mahasiswa sebagai bekal hidup bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial.
2. Untuk dunia perpajakan
  - a. Bisa memberikan suatu ide baru untuk dunia pajak agar memperdalam kearifan lokal daerah masing-masing, karena kearifan lokal itu erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dapat memberikan sugesti positif terhadap masyarakat.
  - b. Dapat dijadikan bahan bacaan khususnya wajib pajak agar tersentuh hati mereka untuk peduli dan sadar membayar pajak.
  - c. Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada seseorang serta keyakinan dan memecahkan masalah sosial budaya dan politik dengan landasan etika, moral, dan hukum dalam kehidupan bermasyarakat.

## **E. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan menggambarkan keseluruhan isi dari skripsi dari beberapa bab diantaranya, yaitu :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran singkat mengenai hal-hal yang mendorong dilakukannya penelitian yang berisi latarbelakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II KERANGKA TEORI**

Dalam bab ini akan membahas tentang kerangka teoritis yang mendukung dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian seperti Teori Penalaran Moral dan Teori kearifan lokal dan tatacara bertanam padi petani, dan Konsep Etika, Kepatuhan Wajib Pajak dan Kehidupan Masyarakat Desa beserta Stuktur Sosialnya.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas mengenai metode penelitian, metode pendekatan penelitian, populasi, sampel, dan sampling, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL TEMUAN**

Bab ini akan menjelaskan deskripsi hasil temuan secara keseluruhan sehingga hasil dari pengujian seluruh penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

### **BAB V PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai refleksi hasil temuan yang telah diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan konsep etika membayar pajak. Selain itu juga menjelaskan konsep terpenting dalam etika membayar pajak.

## BAB VI PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan kesimpulan hasil keseluruhan dari penelitian yang telah ditemukan. Selain itu juga menjelaskan keterbatasan dalam penelitian sehingga dapat dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.